

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pariwisata

Menurut Undang-undang RI No. 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataan, pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata, menyediakan atau mengusahakan obyek dan daya tarik wisata, usaha sarana pariwisata dan usaha lain yang terkait di bidang tersebut. Pariwisata sudah menjadi kebutuhan khusus bagi manusia seiring dengan meningkatnya kebutuhan hidup manusia. Pariwisata diprediksikan akan semakin berkembang di masa mendatang. Pada saat ini pariwisata sudah mengarah menjadi kebutuhan sekunder dan bahkan menjadi kebutuhan primer di era globalisasi ini. Oleh karena itu, pemerintah bersama pihak swasta maupun masyarakat harus terus mengupayakan pembangunan dan pengembangan sektor pariwisata (www.theceli.com,1990). Sementara itu, wisata juga mempunyai berbagai macam bentuk, diantaranya (Suwantoro, 2002):

1. Dari segi jumlahnya wisata dibedakan atas:

- a. *Individual tour* (wisatawan perorangan), yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan oleh satu orang atau pasangan suami istri.
- b. *Family group tour* (wisata keluarga) yaitu perjalanan yang dilakukan oleh serombongan keluarga yang masih mempunyai hubungan kekerabatan satu

- c. *Group tour* (wisata rombongan) yaitu perjalanan wisata yang dilakukan bersama-sama pimpinan oleh seseorang yang bertanggung jawab atas keselamatan dan kebutuhan seluruh anggotanya.

2. Dari segi kepengaturan, wisata dibedakan atas:

- a. *Pre arranged tour* (wisata berencana), yaitu suatu perjalanan wisata yang jauh hari sebelum-sebelumnya telah diatur segala sesuatunya, baik transportasi, akomodasi maupun obyek-obyek yang akan dikunjungi.
- b. *Package tour* (wisata paket), yaitu suatu produk perjalanan wisata yang dijual oleh suatu Perusahaan Biro Perjalanan.
- c. *Coach tour* (wisata terpimpin), yaitu suatu paket perjalanan yang dijual oleh Biro Perjalanan dengan dipimpin oleh pemandu wisata dan merupakan perjalanan wisata yang diselenggarakan secara rutin dalam jangka yang telah ditetapkan dan dengan rute perjalanan tertentu pula.
- d. *Special arranged tour* (wisata khusus), yaitu suatu perjalanan wisata yang disusun secara khusus guna memenuhi permintaan seorang langganan atau lebih sesuai kepentingan.
- e. *Optional tour* (wisata tambahan), yaitu suatu perjalanan wisata tambahan di luar pengaturan yang telah disusun dan diperjanjikan pelaksanaannya yang dilakukan atas permintaan pelanggan.

3. Dari segi maksud dan tujuan, wisata dibedakan atas:

- a. *Holiday tour* (wisata liburan), yaitu suatu perjalanan wisata yang diselenggarakan dan diikuti oleh anggotanya guna berlibur berenang.

- b. *Familiarization your* (wisata pengenalan), yaitu suatu perjalanan yang dimaksudkan guna mengenal lebih lanjut bidang atau daerah yang mempunyai kaitan dengan pekerjaannya (www.banjar-jabar.go.id. 2007).

Yoeti (1983) pengembangan pariwisata merupakan usaha yang dilakukan secara sederhana dan berencana untuk memperbaiki obyek dan daya tarik wisata yang sedang dipasarkan ataupun yang akan dipasarkan. Pengembangan tersebut meliputi perbaikan obyek dan daya tarik wisata dan pelayanan kepada wisatawan semenjak berangkat dari tempat tinggalnya menuju tempat tujuan hingga ke tempat semula.

Di dalam pelaksanaan pengembangan pariwisata alam di kawasan pelestarian alam diperlukan suatu pengusahaan bisnis pariwisata alam agar mampu menyerap wisatawan mancanegara maupun domestik antara lain dengan mengembangkan aktivitas tradisional, menata obyek dan daya tarik wisata yang khas, konservasi dan pemberian insentif wisata alam terhadap wisata lokal (Suwantoro, 1997).

Menurut Wahab (2003) pariwisata adalah suatu industri yang sangat kompleks karena kegiatannya sangat bermacam-macam sehingga harus bekerjasama untuk menciptakan produknya. Industri ini sangat beranekaragam subsektornya yang masing-masing merupakan industri dalam arti sempurna, jika dilihat secara terpisah (industri penginapan, industri angkutan, industri cinderamata, dan sebagainya). Selain itu, Wahab (2003) juga mengartikan pariwisata sebagai suatu produk yang erat kaitannya dengan suatu kebutuhan

perjalanan dan kebutuhan untuk melakukan perjalanan yang dapat dipenuhi oleh beragam jenis penawaran wisata.

Pariwisata adalah kepergian orang-orang untuk sementara waktu dalam jangka waktu pendek ke tempat-tempat tujuan di luar tempat tinggal dan pekerjaan sehari-harinya serta kegiatan-kegiatan mereka selama berada di tempat-tempat tujuan tersebut, ini mencakup kepergian untuk berbagai maksud, termasuk kunjungan seharian atau darmawisata/ekskursi (Holloway, 1983).

Kualitas pariwisata merupakan salah satu unsur penentu dalam menarik wisatawan untuk datang ke suatu lokasi. Oleh sebab itu pariwisata berhubungan dengan wisatawan. Wisatawan adalah seseorang yang mengadakan perjalanan untuk melihat sesuatu yang lain dan kemudian mengeluh bila membayar sesuatu yang tidak sesuai (Holloway, 1983). Wisatawan juga diartikan bahwa semua orang yang memenuhi syarat yaitu pertama bahwa mereka meninggalkan rumah kediamannya untuk jangka waktu kurang dari satu tahun, dan kedua bahwa sementara mereka bepergian mengeluarkan uang ke tempat yang mereka kunjungi tanpa dengan maksud mencari nafkah di tempat tersebut (Wahab, 2003).

Wahab (2003) menyatakan pendapat lain bahwa wisatawan adalah seorang yang memasuki wilayah negara asing dengan tujuan apapun asalkan bukan untuk tinggal permanen atau untuk usaha-usaha yang teratur melintasi perbatasan, dan yang mengeluarkan uangnya di negara yang dikunjungi. Uang tersebut telah wisatawan diperoleh bukan di negara tersebut melainkan di negara lain.

Pendit (2002) menjelaskan jenis-jenis pariwisata antara lain:

Pendit (2002) menjelaskan jenis-jenis pariwisata, antara lain:

a. Wisata Budaya

Perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan, untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, budaya dan seni mereka.

b. Wisata Kesehatan

Perjalanan seseorang dengan tujuan untuk kesehatan atau untuk menukar keadaan dan lingkungan tempat sehari-hari di mana ia tinggal demi kepentingan beristirahat baginya dalam arti jasmani dan rohani, dengan mengunjungi tempat peristirahatan seperti mata air panas yang mengandung mineral yang dapat menyembuhkan semacam penyakit, tempat yang mempunyai iklim udara yang menyehatkan atau tempat-tempat yang menyediakan fasilitas-fasilitas kesehatan lainnya.

c. Wisata Olah Raga

Wisatawan-wisatawan yang melakukan perjalanan dengan tujuan olah raga atau memang sengaja bermaksud mengambil bagian aktif dalam pesta olah raga di suatu tempat atau negara seperti *Asian Game, Olympiade, Thomas Cup, Tour De France, F-1 (Formula one)* dan lain-lain. Macam olah raga yang termasuk dalam jenis wisata olah raga yang termasuk dalam jenis wisata olah raga yang tidak tergolong dalam pesta olah raga atau *games*, misalnya berburu, memancing, berenang dan berbagai cabang olah raga air

d. Wisata Komersial

Perjalanan untuk mengunjungi pameran-pameran dan pekan raya yang bersifat komersial, seperti pameran industri, pameran dagang dan sebagainya.

e. Wisata Industri

Perjalanan yang dilakukan oleh rombongan pelajar atau mahasiswa, atau orang-orang awam ke suatu kompleks atau daerah perindustrian di mana terdapat pabrik-pabrik atau bengkel-bengkel besar dengan tujuan untuk mengadakan peninjauan atau penelitian termasuk ke dalam golongan wisata industri ini.

f. Wisata Politik

Jenis ini meliputi perjalanan yang dilakukan untuk mengunjungi atau mengambil bagian secara aktif dalam pariwisata kegiatan politik seperti misalnya peringatan ulang tahun perayaan 17 Agustus di Jakarta, perayaan 10 Oktober di Moskow, penobatan Ratu Inggris di London dan sebagainya di mana fasilitas akomodasi, sarana angkutan dan atraksi aneka warna secara megah dan meriah bagi para pengunjung, baik dari dalam maupun luar negeri.

g. Wisata Sosial

Wisata Sosial adalah perorganisasian suatu perjalanan murah serta memberi kesempatan kepada golongan masyarakat ekonomi lemah (atau dengan kata lain tidak mampu membayar segala sesuatu yang bersifat luks) untuk mengadakan perjalanan. seperti misalnya bagi kaum buruh, pemuda.

h. Wisata Maritim (Marina atau Bahari)

Jenis wisata maritim banyak dikaitkan dengan kegiatan olah raga air, lebih-lebih di danau, bengawan, pantai, teluk atau laut lepas seperti memancing, menyelam sambil melakukan pemotretan, kompetisi selancar, balapan mendayung, berkeliling melihat-lihat tanam laut dengan pemandangan indah di bawah permukaan air serta berbagai rekreasi perairan yang banyak dilakukan di daerah-daerah atau negara-negara maritim dan sebagainya.

i. Wisata Petualangan

Dikenal dengan istilah *adventure tourism*, seperti masuk hutan belantara yang tadinya belum dijelajahi penuh binatang buas, mendaki tebing teramat terjal, terjun ke dalam sungai yang amat curam, arum jeram di sungai-sungai yang arusnya deras dan liar, masuk goa yang penuh misteri.

j. Wisata Alam

Wisata alam adalah perjalanan yang mengkhususkan usaha-usahanya dengan jalan mengatur wisata ke tempat atau daerah cagar alam, taman lindung hutan daerah pegunungan dan sebagainya yang kelestariannya dilindungi oleh undang-undang. Wisata alam banyak dilakukan oleh para penggemar dan pencinta alam dalam kaitannya dengan kegemaran memotret binatang atau marga satwa pepohonan dan marga satwa serta pepohonan dan bunga beraneka warna yang memang mendapat perlindungan dari pemerintah dan masyarakat. Wisata alam banyak dikaitkan dengan kegemaran akan keindahan alam, kesegaran hawa udara di pegunungan, keajaiban hidup

binatang dan marga satwa yang langka serta tumbuhan yang jarang terdapat di tempat-tempat lain.

Objek dan daya tarik wisata menurut Undang-undang Nomor 9 Tahun 1990 yaitu yang menjadi sasaran perjalanan wisata yang meliputi:

1. Ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang berwujud keadaan alam serta flora dan fauna, seperti : pemandangan alam, panorama indah, hutan rimba dengan tumbuhan hutan tropis, serta binatang-binatang langka.
2. Karya manusia yang berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya, wisata agro (pertanian), wisata tirta (air), wisata petualangan, taman rekreasi, dan tempat hiburan.
3. Sasaran wisata minat khusus, seperti : berburu, mendaki gunung, gua, industri dan kerajinan, tempat perbelanjaan, sungai air deras, tempat-tempat ibadah, tempat-tempat ziarah dan lainnya (www.aris001.blogspot.com, 28 Juni 2008).

Pembangunan pariwisata, objek dan atraksi wisata merupakan sasaran atau fokus utama. Mereka adalah penyebab utama motivasi wisatawan mengunjungi tempat wisata. Alasan lain, karena dalam pengembangannya perlu terfokus secara terpadu. Misalnya, bila daya tarik wisata (atraksi) ingin berhasil jadi tempat kunjungan wisatawan, hendaknya pembangunannya terpadu dengan sarana, prasarana, maupun pengelolaannya yang berhubungan dengan itu. Pada umumnya objek dan atraksi wisata dapat berupa unsur-unsur budaya seperti kesenian, tari-tarian, monumen-monumen peninggalan sejarah termasuk tempat-tempat peribadatan, makam-makam buhun, adat istiadat masyarakat tertentu, dan lain-lain. Objek lain yang barangkali masih belum atau kurang terjamah banyak.

adalah objek wisata alam yang meliputi banyak hal. Misalnya keadaan iklim tropis yang dimiliki tanah air kita, udara panas, sejuknya alam pergunungan, tanah dan pemandangan (*land configuration and landscape*), sungai, danau, pantai, sumber air panas, hutan belukar komoditas pertanian dan kelautan, serta berbagai jenis flora dan fauna (www.kabarindonesia.com, 28 Juni 2008).

Citra wisata yaitu pencirian khas daerah tujuan wisata untuk menumbuhkan *image* dari pengunjung pertama yang nantinya juga dapat bermanfaat sebagai mediator promosi menyebarkan berita mengenai obyek wisata atau pun daerah tujuan wisata yang dikunjunginya. *Image* atau citra yang timbul dari pengunjung pertama tersebut dapat merupakan satu citra yang baik atau pun citra yang jelek terhadap kawasan wisata yang dikunjunginya (www.banjartjabar.go.id, 28 Juni 2008).

B. Wisata Alam

Wisata alam adalah kawasan pelestarian alam dengan tujuan utama dimanfaatkan bagi kepentingan pariwisata dan rekreasi alam. Adapun kriteria untuk menentukan sebagai kawasan wisata alam:

- a. mempunyai daya tarik alam berupa tumbuhan, satwa atau ekosistem gejala alam serta formasi geologi yang menarik
- b. mempunyai luas yang cukup untuk menjamin kelestarian fungsi potensi dan daya tarik untuk dimanfaatkan bagi pariwisata dan rekreasi alam
- c. kondisi lingkungan di sekitar mendukung upaya pengembangan pariwisata alam (www.ditjenphka.go.id diakses, 15 Juli 2007).

Sedangkan menurut Sugiyanto (2004), wisata alam dapat diartikan sebagai suatu bentuk pariwisata yang memanfaatkan sumberdaya alam dan ekosistemnya, baik dalam bentuk asli maupun adanya perpaduan dengan buatan manusia. Untuk tujuan pariwisata, wisata alam dapat dibedakan menjadi dua, yaitu wisata alam pasif dan wisata alam aktif.

Kegiatan wisata alam pasif adalah kegiatan wisata yang hanya menikmati obyek wisata yang sudah tersaji seperti pemandangan alam, air terjun, sisa-sisa aktivitas vulkan dan sebagainya. Wisata alam aktif adalah kegiatan wisata yang membutuhkan aktivitas langsung wisatawan untuk dapat menikmatinya. Sebagai contoh adalah mendaki gunung, mencari jejak, arum jeram, panjat tebing, penelusuran gua, lintas alam, berkemah dan sebagainya. Dalam perencanaan suatu kawasan wisata perlu dilakukan identifikasi untuk didapatkan suatu rencana kawasan yang sesuai dengan potensi yang dapat dikembangkan.

Potensi wisata adalah segala hal dan keadaan, yang diatur dan disediakan sedemikian rupa sehingga dapat bermanfaat atau diwujudkan sebagai kemampuan, faktor dan unsur diperlukan bagi usaha pengembangan kepariwisataan, baik itu berupa suasana, benda, maupun layanan atau jasa-jasa (Darmardjati, 1992 *cit* Zulkarnain, 2003). Pemanfaatan potensi alam sebagai obyek wisata merupakan suatu proses, cara atau perebutan memanfaatkan keberadaan alam dan sumber daya yang terdapat di lokasi obyek wisata, untuk diusahakan guna kepariwisataan, baik yang berupa suasana, suatu kejadian/atraksi, benda maupun jasa-jasa yang dapat memberi kesenangan dan diperlukan bagi wisatawan (Zulkarnain 2003).

Kawasan wisata alam dikelola oleh pemerintah dan masyarakat setempat, dengan upaya pelestarian keanekaragaman jenis. Suatu kawasan wisata alam dikelola berdasarkan satu rencana pengelolaan yang disusun berdasarkan kajian aspek-aspek ekologi, teknis, ekonomis dan sosial budaya. Rencana pengelolaan taman wisata alam sekurang-kurangnya memuat tujuan pengelolaan, dan garis besar kegiatan yang menunjang upaya perlindungan, pelestarian dan pemanfaatan kawasan (www.lampungpost.go.id diakses, 2 Juni 2007).

Upaya pelestarian kawasan wisata alam dilaksanakan dalam bentuk kegiatan :

1. perlindungan dan pengamanan
2. inventarisasi potensi kawasan
3. penelitian dan pengembangan yang menunjang pelestarian potensi
4. pembinaan habitat dan populasi satwa.

Pembinaan habitat dan populasi satwa, meliputi kegiatan :

1. pembinaan padang rumput
2. pembuatan fasilitas air minum atau tempat berkubang dan mandi satwa
3. penanaman dan pemeliharaan pohon-pohon pelindung dan pohon-pohon sumber makanan satwa
4. penjarangan populasi satwa
5. penambahan tumbuhan atau satwa asli, atau pemberantasan jenis tumbuhan dan satwa pengganggu.

Beberapa kegiatan yang dapat mengakibatkan perubahan fungsi kawasan wisata alam adalah : herburi, menebang pohon, mengangkut kayu dan satwa atau

bagian-bagiannya di dalam dan ke luar kawasan, serta memusnahkan sumberdaya alam di dalam kawasan melakukan kegiatan usaha yang menimbulkan pencemaran kawasan melakukan kegiatan usaha yang tidak sesuai dengan rencana pengelolaan dan atau rencana perusahaan yang telah mendapat persetujuan dari pejabat yang berwenang.

Sesuai dengan fungsinya, wisata alam dapat dimanfaatkan untuk :

1. pariwisata alam dan rekreasi
2. penelitian dan pengembangan (kegiatan pendidikan dapat berupa karya wisata, widya wisata, dan pemanfaatan hasil-hasil penelitian serta peragaan dokumentasi tentang potensi kawasan wisata alam tersebut)
3. pendidikan
4. kegiatan penunjang budaya (www.ditjenphka.go.id diakses, 16 Juli 2007).

C. Agrowisata

Agrowisata merupakan bagian dari objek wisata yang memanfaatkan usaha pertanian sebagai objek wisata. Tujuannya untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan hubungan usaha di bidang pertanian. Melalui pengembangan agrowisata yang menonjolkan budaya lokal dalam memanfaatkan lahan, kita bisa meningkatkan pendapatan petani sambil melestarikan sumber daya lahan, serta memelihara budaya maupun teknologi lokal yang umumnya telah sesuai dengan kondisi lingkungan alamnya (Deptan, 2005).

Pendit (2002), agrowisata atau wisata pertanian adalah pengorganisasian perjalanan yang dilakukan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, ladang

pembibitan dan sebagainya dimana wisatawan rombongan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan studi maupun melihat-lihat sekeliling sambil menikmati segarnya tanaman beraneka warna dan suburnya pembibitan berbagai jenis sayur-sayuran dan palawija di sekitar perkebunan yang dikunjungi.

Agrowisata pada prinsipnya merupakan kegiatan industri yang mengharapkan kedatangan konsumen secara langsung di tempat wisata yang diselenggarakan. Aset penting untuk menarik kunjungan wisatawan adalah keaslian, keunikan, kenyamanan, dan keindahan alam. Oleh sebab itu, faktor kualitas lingkungan menjadi modal penting yang harus disediakan, terutama pada wilayah yang dimanfaatkan untuk dijelajahi para wisatawan. Menyadari pentingnya nilai kualitas lingkungan tersebut, masyarakat/petani setempat perlu diajak untuk selalu menjaga keaslian, kenyamanan, dan kelestarian lingkungannya (Deptan, 2005).

Agrowisata atau agroturisme didefinisikan sebagai sebuah bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha agro (agribisnis) sebagai obyek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman, rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian. Melalui pengembangan agrowisata yang menonjolkan budaya lokal dalam memanfaatkan lahan, diharapkan bisa meningkatkan pendapatan petani sambil melestarikan sumber daya lahan, serta memelihara budaya maupun teknologi lokal (*indigenous knowledge*) yang umumnya telah sesuai dengan kondisi lingkungan alaminya (Deptan 2005)

Utama (2005) menemukan, faktor pendorong wisatawan mengunjungi obyek wisata bertipe *ecotourism* dan *agritourism* (Studi Kasus Kebun Raya Eka Karya Bali) adalah dominan dipengaruhi oleh faktor penyegaran tubuh, menghilangkan kejenuhan, ajakan teman atau keluarga, dan mencari hiburan atau bermain. Pada era ini, manusia di bumi hidupnya dipenuhi dengan kejenuhan, rutinitas dan segudang kesibukan. Ke depan, prospek pengembangan agrowisata diperkirakan sangat cerah. Pengembangan agrowisata dapat diarahkan dalam bentuk ruangan tertutup (seperti museum), ruangan terbuka (taman atau lansekap), atau kombinasi antara keduanya.

Tampilan agrowisata ruangan tertutup dapat berupa koleksi alat-alat pertanian yang khas dan bernilai sejarah atau naskah dan visualisasi sejarah penggunaan lahan maupun proses pengolahan hasil pertanian. Agrowisata ruangan terbuka dapat berupa penataan lahan yang khas dan sesuai dengan kapabilitas dan tipologi lahan untuk mendukung suatu sistem usahatani yang efektif dan berkelanjutan (Deptan, 2005).

Komponen utama pengembangan agrowisata ruangan terbuka dapat berupa flora dan fauna yang dibudidayakan maupun liar, teknologi budi daya dan pascapanen komoditas pertanian yang khas dan bernilai sejarah, atraksi budaya pertanian setempat, dan pemandangan alam berlatar belakang pertanian dengan kenyamanan yang dapat dirasakan. Agrowisata ruangan terbuka dapat dilakukan dalam dua versi/pola, yaitu alami dan buatan.

Selanjutnya agrowisata ruangan terbuka dapat dikembangkan dalam dua versi/pola yaitu alami dan buatan yang dapat dirinci sebagai berikut:

1. **Agro Wisata Ruang Terbuka Alami** Obyek agrowisata ruangan terbuka alami berada pada areal di mana kegiatan tersebut dilakukan langsung oleh masyarakat petani setempat sesuai dengan kehidupan keseharian mereka. Masyarakat melakukan kegiatannya sesuai dengan apa yang biasa mereka lakukan tanpa ada pengaturan dari pihak lain. Untuk memberikan tambahan kenikmatan kepada wisatawan, atraksi-atraksi spesifik yang dilakukan oleh masyarakat dapat lebih ditonjolkan, namun tetap menjaga nilai estetika alaminya. Sementara fasilitas pendukung untuk kenyamanan wisatawan tetap disediakan sejauh tidak bertentangan dengan kultur dan estetika asli yang ada, seperti sarana transportasi, tempat berteduh, sanitasi, dan keamanan dari binatang buas.
2. **Agrowisata Ruang Terbuka Buatan** Kawasan agrowisata ruang terbuka buatan dapat didesain pada kawasan-kawasan yang spesifik, namun belum dikuasai atau disentuh oleh masyarakat adat. Tata ruang peruntukan lahan diatur sesuai dengan daya dukungnya dan komoditas pertanian yang dikembangkan memiliki nilai jual untuk wisatawan. Demikian pula teknologi yang diterapkan diambil dari budaya masyarakat lokal yang ada, sehingga dapat menghasilkan produk atraksi agrowisata yang menarik. Fasilitas pendukung untuk akomodasi wisatawan dapat disediakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern, namun tidak mengganggu keseimbangan ekosistem yang ada. Kegiatan wisata ini dapat dikelola oleh suatu badan usaha, sedang pelaksana atraksi parsialnya tetap dilakukan oleh petani lokal yang memiliki teknologi yang diterapkan (Deptan, 2005).

Istilah sederhana, Agrowisata didefinisikan sebagai perpaduan antara pariwisata dan pertanian, dimana pengunjung dapat mengunjungi kebun, peternakan atau hasil pertanian untuk membeli produk, menikmati pertunjukan, mengambil bagian aktivitas, makan suatu makanan atau melewati malam bersama di suatu areal perkebunan atau taman. Sementara definisi lain mengatakan, agrowisata adalah sebuah alternatif untuk meningkatkan pendapatan dan kelangsungan hidup, menggali potensi ekonomi petani kecil dan masyarakat pedesaan (www.farmstop.com, 15 Juli 2007).

Agrowisata dapat dikelompokkan ke dalam wisata ekologi yaitu kegiatan perjalanan wisata dengan tidak merusak atau mencemari alam dengan tujuan untuk mengagumi dan menikmati keindahan alam, hewan atau tumbuhan liar di lingkungan alamnya serta sebagai sarana pendidikan (Deptan, 2005).

Antara *ecotourism* dan *agritourism* berpegang pada prinsip yang sama. Prinsip-prinsip tersebut, menurut Wood, (2000) *cit.* Pitana, (2002) adalah sebagai berikut:

1. Menekankan serendah-rendahnya dampak negatif terhadap alam dan kebudayaan yang dapat merusak daerah tujuan wisata.
2. Memberikan pembelajaran kepada wisatawan mengenai pentingnya suatu pelestarian.
3. Menekankan pentingnya bisnis yang bertanggung jawab yang bekerjasama dengan unsur pemerintah dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan penduduk lokal dan memberikan manfaat pada usaha pelestarian

4. Mengarahkan keuntungan ekonomi secara langsung untuk tujuan pelestarian, menejemen sumberdaya alam dan kawasan yang dilindungi.
5. Memberikan penekanan pada kebutuhan zona pariwisata regional dan penataan serta pengeloaan tanaman-tanaman untuk tujuan wisata di kawasan-kawasan yang ditetapkan untuk tujuan wisata tersebut.
6. Memberikan penekanan pada kegunaan studi-studi berbasiskan lingkungan dan sosial, dan program-program jangka panjang, untuk mengevaluasi dan menekan serendah-rendahnya dampak pariwisata terhadap lingkungan.
7. Mendorong usaha peningkatan manfaat ekonomi untuk negara, pebisnis, dan masyarakat lokal, terutama penduduk yang tinggal di wilayah sekitar kawasan yang dilindungi.
8. Berusaha untuk meyakinkan bahwa perkembangan pariwisata tidak melampui batas-batas sosial dan lingkungan yang dapat diterima seperti yang ditetapkan para peneliti yang telah bekerjasama dengan penduduk lokal.
9. Mempercayakan pemanfaatan sumber energi, melindungi tumbuh-tumbuhan dan binatang liar, dan menyesuaikannya dengan lingkungan alam dan budaya.

Motivasi agrowisata adalah untuk menghasilkan pendapatan tambahan bagi petani. Bagaimanapun juga, agrowisata merupakan kesempatan untuk mendidik orang banyak/masyarakat tentang pertanian dan ekosistem. Pelaku penanganan agowisata adalah petani, pengunjung/wisatawan, dan pemerintah atau institusi. Peran mereka bersama dengan interaksi mereka adalah penting untuk meniuu sukses dalam pengembangan agrowisata

Keuntungan dari pengembangan agrowisata bagi petani lokal dapat dirinci sebagai berikut (Lobo *et al.*, 1999):

1. Agrowisata dapat memunculkan peluang bagi petani lokal untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup serta kelangsungan operasi mereka.
2. Menjadi sarana yang baik untuk mendidik orang banyak/masyarakat tentang pentingnya pertanian dan kontribusinya untuk perekonomian secara luas dan meningkatkan mutu hidup.
3. Mengurangi arus urbanisasi ke perkotaan karena masyarakat telah mampu mendapatkan pendapatan yang layak dari usahanya di desa (agrowisata).
4. *Agritourism* dapat menjadi media promosi untuk produk lokal, dan membantu perkembangan regional dalam memasarkan usaha dan menciptakan nilai tambah dan merangsang kegiatan ekonomi dan memberikan manfaat kepada masyarakat di daerah dimana agrowisata dikembangkan.

Sedangkan manfaat Agrowisata bagi pengunjung (Rilla, 1999) adalah sebagai berikut:

1. Menjalin hubungan kekeluargaan dengan petani atau masyarakat lokal
2. Meningkatkan kesehatan dan kesegaran tubuh
3. Beristirahat dan menghilangkan kejenuhan
4. Mendapatkan petualangan yang mengagumkan
5. Mendapatkan makanan yang benar-benar alami
6. Mendapatkan suasana yang benar-benar berbeda
7. Biaya yang murah karena agrowisata relatif lebih murah dari wisata yang

Pengembangan agrowisata diharapkan sesuai dengan kapabilitas, tipologi, dan fungsi ekologis lahan sehingga akan berpengaruh langsung terhadap kelestarian sumber daya lahan dan pendapatan petani serta masyarakat sekitarnya. Kegiatan ini secara tidak langsung akan meningkatkan persepsi positif petani serta masyarakat sekitarnya akan arti pentingnya pelestarian sumber daya lahan pertanian. Pengembangan agrowisata pada gilirannya akan menciptakan lapangan pekerjaan, karena usaha ini dapat menyerap tenaga kerja dari masyarakat pedesaan, sehingga dapat menahan atau mengurangi arus urbanisasi yang semakin meningkat saat ini. Manfaat yang dapat diperoleh dari agrowisata adalah melestarikan sumber daya alam, melestarikan teknologi lokal, dan meningkatkan pendapatan petani/masyarakat sekitar lokasi wisata (Deptan, 2005). Sutjipta (2001) menganggap, agrowisata dapat berkembang dengan baik jika terjadi tri mitra dan tri karya pembangunan agrowisata yang meliputi, pemerintah sebagai pembuat aturan, rakyat/petani sebagai subyek, dan dunia usaha pariwisata sebagai penggerak perekonomian rakyat.

Menurut Fandeli (2005), Pembangunan dan Pengembangan agrowisata bagi dunia usaha dapat dilakukan oleh ketiga pelaku ekonomi yaitu badan usaha milik negara/ daerah, perusahaan nasional, koperasi, dan usaha perorangan. Ketiga pelaku ekonomi tersebut harus berdasarkan pola manajemen perusahaan penuh dengan modal yang rasional, sehingga pengeluaran dan pendapatan dapat diukur setiap tahun, sedangkan cara atau sistem pengelolaannya dapat dilakukan secara sendiri atau kerjasama (*join venture*), bagi hasil (*sharing*), dan lain-lain dengan prinsip saling menguntungkan. Adapun tenaga kerja sebagai salah satu kunci

keberhasilan pembangunan obyek agrowisata adalah kemampuan pengelola yang terdiri dari tenaga pembina, pelaksana, dan pemandu wisata. Untuk itu penyediaan tenaga managerial dan pemandu agrowisata yang profesional sesuai dengan bidangnya mutlak diperlukan. Pada hakekatnya setiap ekosistem dengan segala isinya (sumber daya alam fisik dan hayatinya) merupakan atraksi wisata yang dapat dikembangkan untuk objek wisata alam. Semakin beragam kegiatan wisata alam semakin banyak pula membutuhkan atraksi (Fandeli, 2001).

Pola pengelolaan agrowisata yang dikembangkan atau dibangun perlu dilakukan dengan mengikutsertakan masyarakat setempat dalam berbagai kegiatan yang menunjang usaha agrowisata. Dengan keikutsertaan masyarakat di dalam pengembangan agrowisata diharapkan dapat ditumbuhkembangkan interaksi positif dalam bentuk rasa ikut memiliki untuk menjaga eksistensi obyek.

Peran serta masyarakat dapat dilakukan melalui:

1. Masyarakat desa yang memiliki lahan di dalam kawasan yang dibangun agar tetap dapat mengolah lahannya sehingga menunjang peningkatan akan mendorong rasa memiliki dan tanggungjawab di dalam pengelolaan kawasan secara keseluruhan.
2. Melibatkan masyarakat desa setempat di dalam kegiatan perusahaan secara langsung sebagai tenaga kerja, baik untuk pertanian maupun untuk pelayanan wisata, pemandu dan lain-lain. Untuk itu pihak pengelola perlu melakukan langkah-langkah dan upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tenaga kerja khusus yang berasal dari masyarakat

3. Menyediakan fasilitas dan tempat penjualan hasil pertanian, kerajinan dan cenderamata bagi masyarakat desa di sekitar kawasan, sehingga dapat memperkenalkan khas setempat sekaligus untuk meningkatkan penghasilan. Disamping itu, dapat pula diikutsertakan di dalam penampilan atraksi seni dan budaya setempat untuk disajikan kepada wisatawan. Pada hakekatnya pengembangan agrowisata mempunyai tujuan ganda termasuk promosi produk pertanian Indonesia, meningkatkan volume penjualan, membantu meningkatkan perolehan devisa, membantu meningkatkan pendapatan petani dan masyarakat sekitar, disamping untuk meningkatkan jenis dan variasi produk pariwisata Indonesia.

Obyek agrowisata harus mencerminkan pola pertanian Indonesia baik tradisional ataupun modern guna memberikan daya tarik tersendiri bagi pengunjung wisatawan di lokasi atau di sekitar lokasi dapat diadakan berbagai jenis atraksi/ kegiatan pariwisata sesuai dengan potensi sumber daya pertanian dan kebudayaan setempat. Sampai saat ini, berbagai obyek agrowisata yang potensial relatif belum banyak menarik pengunjung, antara lain karena terbatasnya sarana dan prasarana yang tersedia serta kurangnya promosi dan pemasaran kepada masyarakat luas baik di dalam maupun di luar negeri. Untuk itu perlu ditempuh suatu koordinasi promosi antara pengelola dengan berbagai pihak yang berada dalam bidang promosi dan pemasaran obyek-obyek agrowisata, baik instansi pemerintah maupun biro-biro perjalanan wisata (www.tanindo.com, 2007).

Hal ini mengingat agrowisata merupakan kegiatan yang tidak berdiri sendiri karena mempunyai lingkup yang luas dan keterkaitan dengan tugas serta

wewenang berbagai instansi terkait seperti departemen pertanian, departemen/kementerian kebudayaan dan pariwisata, dan instansi terkait lainnya, kalangan usaha serta masyarakat pada umumnya. Di dalam melakukan pemasarannya perlu dilakukan pendekatan dengan berbagai pihak yang terkait secara terkoordinasi, mulai dari tingkat perencanaan, pengembangan, pengelolaan, pemasaran sampai dengan pengawasan dan pengendalian. Di tingkat perumusan kebijaksanaan dan pengendalian perlu ditingkatkan peranan panitia kerja agro pusat dan daerah sehingga pelaksanaannya sejalan dengan kebijaksanaan pengembangan sektor pertanian dan pariwisata, baik dari aspek lokasi, kawasan kegiatan, maupun penyediaan sarana dan prasarana.

Pertanian merupakan bagian dari agrowisata, dimana pertanian adalah proses menghasilkan bahan pangan (tanaman pangan, tanaman palawija, tanaman hortikultura), ternak, serta produk-produk agroindustri dengan cara memanfaatkan sumber daya tumbuhan dan hewan. Usaha tani adalah sekumpulan kegiatan yang dilakukan dalam budidaya baik tumbuhan maupun hewan. Petani adalah sebutan bagi yang menyelenggarakan usaha tani dan khusus untuk hewan ternak, petani disebut sebagai peternak (www.wikipedia.org, 2007).

Kegiatan budidaya tanaman dapat dilakukan pada berbagai media, seperti tanah, pasir, batu apung putih, batu zeolit, pecahan batu bata, batu kali, arang, potongan kayu, sabut kelapa, moss (lumut daun), kulit pinus, serutan kayu dan pakis (www.tanindo.com, 2007).

Tanaman pangan merupakan tanaman yang dibudi-dayakan untuk memenuhi kebutuhan makro manusia terhadap karbohidrat lemak protein yang

berasal dari bahan pangan nabati. Tanaman pangan di Indonesia : padi, jagung, sereal, ubi-ubian, kacang-kacangan. Kadang-kadang terjadi pergeseran penggunaan, misalnya kentang di Indonesia tidak menjadi tanaman pangan, tetapi berfungsi sebagai sayuran. (www.sempaja.blog.com, 29 Juni 2008).

Tanaman palawija berarti semua tanaman pertanian semusim yang ditanam pada lahan kering. Biasanya palawija berupa tanaman kacang-kacangan, sereal selain padi (seperti jagung), dan umbi-umbian semusim (ketela pohon dan ubi jalar). (www.wikipedia.com, 29 Juli 2008).

Tanaman hortikultura berasal dari bahasa Latin *hortus* (tanaman kebun) dan *cultura* (budidaya), dan dapat diartikan sebagai budidaya tanaman kebun. Bidang kerja hortikultura meliputi pembenihan, pembibitan, kultur jaringan, pemanenan, pengemasan dan pengiriman, dengan hanya mengolah tanaman buah, bunga, sayuran dan obat-obatan (www.wapedia.com, 29 Juli 2008).

D. Identifikasi Wisata dan Potensi Wisata

Menurut Retnoningsih dan Suharso (2005) identifikasi adalah tanda kenal diri, bukti diri, penentu atau penetapan identitas seseorang, benda dan sebagainya. Sedangkan potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan.

Potensi wisata adalah segala hal dan keadaan, yang diatur dan disediakan sedemikian rupa sehingga dapat bermanfaat atau diwujudkan sebagai kemampuan, faktor dan unsur diperlukan bagi usaha pengembangan kepariwisataan, baik itu berupa suasana, benda, maupun layanan atau jasa-jasa (Darmadiati, 1992, cit

Zulkarnain, 2003). Pemanfaatan potensi alam sebagai obyek wisata merupakan suatu proses, cara atau perbuatan memanfaatkan keberadaan alam dan sumber daya yang terdapat di lokasi obyek wisata, untuk diusahakan guna kepariwisataan, baik yang berupa suasana, suatu kejadian/atraksi, benda maupun jasa-jasa yang dapat memberi kesenangan dan diperlukan bagi wisatawan (Zulkarnain, 2003).

Identifikasi dan pemetaan potensi wisata dimaksudkan untuk dapat lebih mengenali jenis dan lokasi wisata potensial, sehingga lebih dapat memfokuskan arah dan prioritas baik untuk pembangunan obyek pariwisata maupun pembangunan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mendukung pembangunan pariwisata (Puelithanowil Formul 2003)